

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI
PENERAPAN MODEL BELAJAR KOOPERATIF TIPE *STUDENT
TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* POKOK BAHASAN
GEOMETRI DI SMAN 3 PALEMBANG**

Fariya Hariyani

Guru SMA Negeri 3 Unggulan Palembang
fariyahariyani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan Kelas sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Sasaran penelitian ini adalah peserta didik kelas X IPS 4 di SMA Negeri 3 Unggulan Palembang. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari pra siklus, siklus I dan siklus II yaitu, pra siklus (51,61%), siklus I (70,97%) dan siklus II (90,32%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah Model Kooperatif Tipe *Student Achievement Team Division* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas X IPS 4 SMA Negeri 3 Unggulan Palembang, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Matematika.

Kata Kunci: Matematika, Model pembelajaran kooperatif tipe *student achievement team division*.

Abstract

This study uses a class action research as much as two cycles. Each cycle consists of four phases: design, activities and observation, reflection, and revision. Goal of this research is the students of class X IPS 4 SMAN 3 Palembang. The data obtained as the result of formative tests, observation sheet teaching and learning activities. From the analyst found that the learning outcomes of students has increased from pre-cycle, the first cycle and the second cycle, namely, pre-cycle (51.61%), the first cycle (70.97%) and the second cycle (90.32%). The conclusion of this study is the Cooperative Model Type of Student Achievement Division Team can improve learning outcomes of students in class X IPS 4 SMAN 3 Palembang, and this model can be used as an alternative learning Mathematics.

Keywords: Mathematics, Model cooperative learning student team achievement division.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan merupakan suatu upaya pemerintah

untuk mencetak generasi muda sebagai sumber daya manusia yang berkualitas dan berdedikasi tinggi. Untuk itu diperlukan suatu pendukung yaitu melalui mutu pendidikan. Pendidikan dikatakan bermutu apabila proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan lancar. Begitu juga dengan hasil yang didapat memuaskan.

Pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, membangun kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (UU No. 20 Tahun 2003).

Belajar adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan individu dalam pemerolehan pengetahuan dan keterampilan secara terus menerus sehingga terjadi perubahan tingkah laku dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik berdasarkan pengalaman dan berinteraksi dengan lingkungannya menurut Effendi (2010:48).

Proses belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Perubahan terjadi secara sadar, ini berarti seseorang yang belajar akan menyadari perubahan itu atau sekurang-kurangnya merasakan telah terjadinya perubahan di dalam tingkah lakunya.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, maksudnya perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat aktif dan positif, dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari pada sebelumnya.
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, perubahan yang terjadi dalam belajar bersifat menetap dan permanen.
- e. Perubahan yang terjadi dalam belajar bertujuan dan berarah, ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena adanya tujuan yang akan di capai
- f. Perubahan mencakup sebuah aspek tingkah laku, perubahan yang dialami oleh seseorang dalam pembelajaran itu mencakup keseluruhan aspek perilaku (Hamalik, 2012 :3)

Menurut Purwanto dalam Idris (2011:46) hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia

mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut lagi ia mengatakan bahwa hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Matematika diartikan oleh Johnson dan Rising (Erman dkk, 2003: 19) sebagai pola berpikir, pola mengorganisasi, pembuktian yang logik, bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat representasinya dengan simbol dan padat.

Matematika salah satu mata pelajaran yang memberikan kontribusi positif tercapainya masyarakat yang cerdas dan bermartabat melalui sikap kritis dan berfikir logis. Matematika diajarkan bukan hanya untuk mengetahui dan memahami apa yang terkandung dalam matematika sendiri, tetapi matematika diajarkan pada dasarnya bertujuan untuk membantu, melatih pola pikir peserta didik agar dapat memecahkan masalah dengan kritis, logis, cermat dan tepat. Disamping itu agar peserta didik terbentuk kepribadiannya serta menggunakan dalam kehidupan sehari - hari.

Adapun materi yang menempati posisi khusus dalam matematika ialah geometri karena banyaknya konsep-konsep yang termuat di dalamnya. Dari sudut pandang psikologi, geometri merupakan penyajian abstraksi dari pengalaman visual dan spasial, misalnya bidang, pola, pengukuran dan pemetaan. Sedangkan dari sudut pandang matematik, geometri menyediakan pendekatan-pendekatan untuk pemecahan masalah, misalnya gambar-gambar, diagram, sistem koordinat, vektor, dan transformasi. Geometri juga merupakan lingkungan untuk mempelajari struktur matematika (Burger & Shaughnessy, 1993:140).

Geometri merupakan salah satu cabang matematika. Dengan mempelajari geometri dapat menumbuhkan kemampuan berfikir logis, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan pemberian alasan serta dapat mendukung banyak topik lain dalam matematika (Kennedy, 1994: 385). Tujuan pembelajaran geometri adalah agar peserta didik memperoleh rasa percaya diri mengenai kemampuan matematikanya, menjadi pemecah masalah yang baik, dapat berkomunikasi secara matematik, dan dapat bernalar secara matematik (Bobango, 1992:148). Sedangkan Budiarto (2000:439) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran geometri adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, mengembangkan intuisi keruangan, menanamkan

pengetahuan untuk menunjang materi yang lain, dan dapat membaca serta menginterpretasikan argumen-argumen matematika.

Namun kenyataan dilapangan tidak berbanding lurus dengan tujuan yang hendak dicapai oleh materi geometri yang diajarkan, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap peserta didik di kelas X SMA Negeri 3 Unggulan Palembang tahun ajaran 2015/2016 banyak peserta didik yang masih beranggapan bahwa pelajaran Matematika merupakan mata pelajaran yang sulit terutama pada materi geometri. Selain itu dilihat dari hasil ulangan harian pada tanggal 7 April 2016 yang dilakukan di kelas X IPS 4 SMA Negri 3 Unggulan Palembang hanya (51,61%) dari 31 peserta didik yang tuntas belajar atau mencapai KKM 75. Kesulitan yang sering dihadapi peserta didik pada materi geometri ialah menentukan bangun ruang, besar sisi sudut dan kesulitan membayangkan obyek 3 dimensi dalam ruang yang digambarkan pada bidang datar.

Hal tersebut merupakan fenomena yang sangat memprihatinkan. Perlu adanya tindakan demi perbaikan pembelajaran di kelas tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil peserta didik dalam pembelajaran yaitu dengan pembelajaran kelompok/kooperatif. Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) sebagai salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mengatasi masalah diatas karena model pembelajaran STAD menuntut peserta didik untuk aktif bekerja sama dalam kelompok. Belajar secara heterogen berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Berkelompok dengan jumlah empat sampai lima orang, bekerja secara berpasangan, adanya interaksi peserta didik dalam kelompok, jika ada anggota yang belum memahami maka kelompoknya bertanggung jawab untuk menjelaskan sebelum meminta bantuan guru, di evaluasi setiap akhir pembelajaran. Adanya penghargaan kelompok, Selain dari pada STAD merupakan model kooperatif yang paling sederhana dan merupakan sebuah pendekatan yang baik untuk guru yang baru memulai menerapkan kooperatif dalam kelas (Slavin, 2008). STAD juga merupakan model pembelajaran kooperatif yang tidak membuat keributan sehingga aktivitas peserta didik dapat terarah dan fokus pada pembelajaran.

Slavina dalam Nur (2008:50) menjelaskan bahwa “Pembelajaran kooperatif dengan model STAD yaitu peserta didik ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima orang peserta didik yang merupakan campuran dari

peserta didik berkemampuan tinggi, sedang dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya”.

Guru menggunakan STAD terlebih dahulu menyajikan materi baru dalam kelas, kemudian anggota team mempelajari dan berlatih untuk materi tersebut dalam kelompok mereka yang biasanya bekerja berpasangan. Aktivitas peserta didik yang dapat diamati selama pelaksanaan STAD adalah melengkapi lembar kerja, bertanya satu sama lain, membahas masalah dan mengerjakan latihan.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD, dan beberapa tahapan dalam pelaksanaannya, Koes (2003:75) mengemukakan lima tahap proses pembelajarannya tersebut, diantaranya adalah :

a. Tahap Pembelajaran

Pada tahap pembelajaran ini terjadi dari :

- 1) Mengumpulkan tugas awal mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan
- 2) Menjelaskan judul dan indikator pembelajaran
- 3) Memberikan motivasi, apresiasi dan pengetahuan prasyarat
- 4) Penyajian materi/mendemonstrasikan percobaan

b. Studi Kelompok

- 1) Peserta didik dibagi atas kelompok masing-masing terdiri dari empat sampai lima orang yang terdiri atas anak yang berkemampuan tinggi sedang dan rendah
- 2) Membagikan lembar diskusi peserta didik atau lembar kerja peserta didik pada masing-masing kelompok
- 3) Peserta didik mengerjakan lembar kerja secara berpasangan (tugas kelompok)
- 4) Diskusi kelompok. Jika ada anggota yang belum memahami maka kelompoknya bertanggung jawab untuk menjelaskan sebelum meminta bantuan guru

c. Evaluasi

Guru menyelenggarakan tes untuk mengukur kemampuan yang diperoleh peserta didik.

d. Penguatan atau penghargaan kelompok

Untuk kelompok-kelompok yang berprestasi di beri penghargaan berupa sertifikat (lembaran penghargaan kelompok)

e. Penutup

Sebelum mengakhiri pelajaran guru memberikan tugas berupa :

- 1) Pekerjaan rumah (PR) yang berhubungan dengan pembelajaran yang baru di pelajarinya.
- 2) Memberikan tugas awal yaitu membuat rangkuman materi yang berhubungan dengan pembelajaran yang akan datang.

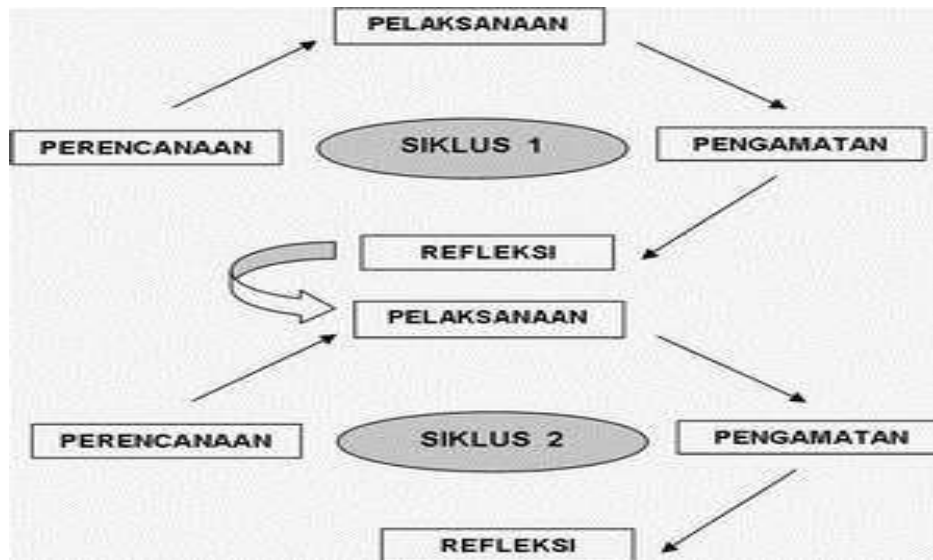
Dalam Nur (2008 : 51-52) di jelaskan bahwa dalam kegiatan pembelajaran model STAD terdiri dari lima tahap, yaitu : a) penyajian kelas, b) kegiatan belajar kelompok, c) tes, d) penentuan skor peningkatan individu dan e) penghargaan kelompok.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Belajar Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* Pokok Bahasan Geometri Di SMA Negeri 3 Palembang”.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian yang dilaksanakan secara langsung oleh guru dalam praktek pembelajaran, dimana guru (peneliti) mengadakan tindakan tertentu berdasarkan masalah-masalah penting dilapangan yang harus segera diatasi.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang tiap tahapannya disebut siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 kegiatan seperti yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart (1993) dalam Nurbaya (2007) yaitu: 1) Rencana Siklus, 2) Tatap muka siklus, 3) Observasi dan 4) refleksi.



Penelitian ini bertempat di SMA Negeri 3 Unggulan Palembang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan Mei di semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Subjek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X IPS 3 SMA Negeri 3 Unggulan Palembang yang berjumlah 31 peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh dari kegiatan observasi berupa pengamatan pengelolaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Serta data pengamatan aktivitas peserta didik dan guru selama proses belajar mengajar.

Tujuan penggunaan table observasi yang melibatkan observer dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penerapan model pembelajaran oleh peneliti dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, termasuk mengetahui sejauh mana cara mengajar guru dan dampaknya terhadap aktivitas peserta didik.

Pada setiap pertemuan peneliti mengadakan tes kepada peserta didik dan mengambil hasilnya, untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar peserta didik setelah guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Tabel 1. Nilai Tes Formatif Pada Pra Siklus

No. Urut	Skor	Keterangan	No. Urut	Skor	Keterangan
1	66	Tidak Tuntas	17	68	Tidak Tuntas
2	73	Tidak Tuntas	18	64	Tidak Tuntas
3	77	Tuntas	19	67	Tidak Tuntas
4	70	Tidak Tuntas	20	70	Tidak Tuntas
5	76	Tuntas	21	75	Tuntas
6	78	Tuntas	22	66	Tidak Tuntas
7	77	Tuntas	23	63	Tidak Tuntas
8	64	Tidak Tuntas	24	62	Tidak Tuntas
9	65	Tidak Tuntas	25	77	Tuntas
10	76	Tuntas	26	75	Tuntas
11	78	Tuntas	27	69	Tidak Tuntas
12	78	Tuntas	28	75	Tuntas
13	66	Tidak Tuntas	29	78	Tuntas
14	76	Tuntas	30	75	Tuntas
15	77	Tuntas	31	75	Tuntas
16	65	Tidak Tuntas			

Jumlah Skor = 2221 Jumlah Skor Maksimal Ideal = 3100 Rata-Rata Skor Tercapai = 71,65
--

Keterangan: Jumlah peserta didik yang belum tuntas = 15 Jumlah peserta didik yang tuntas = 16 Klasikal = Belum Tuntas
--

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Pra Siklus

No.	Uraian	Pra Siklus
1	Nilai rata-rata tes	71,65
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	16
3	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas belajar	15
4	Persentase ketuntasan belajar	51,61
5	Persentase tidak tuntas belajar	48,39

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 71,65 dan ketuntasan belajar mencapai 51,61% atau ada 16 peserta didik dari 31 peserta didik yang tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada pra siklus secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang

memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 51,61% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85% dalam proses pembelajaran Matematika materi geometri.

Tabel 3. Nilai Tes Siklus I

No. Urut	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Rata-Rata	
	Nilai P1	Ket	Nilai P2	Ket		
1	74	Tidak Tuntas	75	Tuntas	74,5	Tidak Tuntas
2	78	Tuntas	76	Tuntas	77	Tuntas
3	80	Tuntas	80	Tuntas	80	Tuntas
4	76	Tuntas	75	Tuntas	75,5	Tuntas
5	83	Tuntas	83	Tuntas	83	Tuntas
6	84	Tuntas	82	Tuntas	83	Tuntas
7	80	Tuntas	81	Tuntas	80,5	Tuntas
8	66	Tidak Tuntas	73	Tidak Tuntas	69,5	Tidak Tuntas
9	73	Tidak Tuntas	73	Tidak Tuntas	73	Tidak Tuntas
10	82	Tuntas	82	Tuntas	82	Tuntas
11	88	Tuntas	88	Tuntas	88	Tuntas
12	80	Tuntas	80	Tuntas	80	Tuntas
13	73	Tidak Tuntas	73	Tidak Tuntas	73	Tidak Tuntas
14	80	Tuntas	81	Tuntas	80,5	Tuntas
15	86	Tuntas	87	Tuntas	86,5	Tuntas
16	69	Tidak Tuntas	69	Tidak Tuntas	69	Tidak Tuntas
17	71	Tidak Tuntas	71	Tidak Tuntas	71	Tidak Tuntas
18	72	Tidak Tuntas	72	Tidak Tuntas	72	Tidak Tuntas
19	83	Tuntas	85	Tuntas	84	Tuntas
20	73	Tidak Tuntas	73	Tidak Tuntas	73	Tidak Tuntas
21	84	Tuntas	83	Tuntas	83,5	Tuntas
22	77	Tuntas	77	Tuntas	77	Tuntas
23	71	Tidak Tuntas	81	Tuntas	76	Tuntas
24	77	Tuntas	77	Tuntas	77	Tuntas
25	87	Tuntas	86	Tuntas	86,5	Tuntas
26	84	Tuntas	81	Tuntas	82,5	Tuntas
27	71	Tidak Tuntas	71	Tidak Tuntas	71	Tidak Tuntas
28	78	Tuntas	78	Tuntas	78	Tuntas
29	82	Tuntas	86	Tuntas	84	Tuntas
30	83	Tuntas	85	Tuntas	84	Tuntas
31	83	Tuntas	88	Tuntas	85,5	Tuntas

Jumlah Nilai = 2440
Jumlah Nilai Maksimal ideal = 3100

Rata-rata Nilai Pertemuan 1 (P1) = 78,32
Rata-rata Nilai Pertemuan 1 (P2) = 79,10
Rata-rata Nilai Tercapai = 78,71

Keterangan :
Rata-rata jumlah peserta didik yang belum tuntas = 9
Rata-rata jumlah peserta didik yang tuntas = 22
Klasikal = Belum Tuntas

Tabel 4. Rekapitulasi Rata-Rata Hasil Tes Pada Siklus I

No.	Uraian	Siklus I
1	Nilai rata-rata tes	78,71
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	22
3	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas belajar	9
4	Persentase ketuntasan belajar	70,97
5	Persentase tidak tuntas belajar	29,03

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pelajaran matematika materi geometri diperoleh jumlah nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I adalah 78,71 dan ketuntasan belajar mencapai 70,97% atau ada 22 peserta didik dari 31 peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 70,97% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena peserta didik masih belum bisa menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang baru tersebut.

Tabel 5. Nilai Tes Siklus II

No. Urut	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Rata-Rata	
	Nilai P1	Ket	Nilai P2	Ket		
1	85	Tuntas	86	Tuntas	85,5	Tuntas
2	83	Tuntas	87	Tuntas	85	Tuntas
3	87	Tuntas	87	Tuntas	87	Tuntas
4	85	Tuntas	85	Tuntas	85	Tuntas
5	83	Tuntas	82	Tuntas	82,5	Tuntas
6	83	Tuntas	83	Tuntas	83	Tuntas
7	85	Tuntas	80	Tuntas	82,5	Tuntas
8	73	Tidak Tuntas	73	Tidak Tuntas	73	Tidak Tuntas
9	83	Tuntas	85	Tuntas	84	Tuntas

10	83	Tuntas	83	Tuntas	83	Tuntas
11	87	Tuntas	85	Tuntas	86	Tuntas
12	86	Tuntas	86	Tuntas	86	Tuntas
13	73	Tidak Tuntas	73	Tidak Tuntas	73	Tidak Tuntas
14	86	Tuntas	85	Tuntas	85,5	Tuntas
15	86	Tuntas	86	Tuntas	86	Tuntas
16	86	Tuntas	86	Tuntas	86	Tuntas
17	87	Tuntas	87	Tuntas	87	Tuntas
18	85	Tuntas	85	Tuntas	85	Tuntas
19	86	Tuntas	86	Tuntas	86	Tuntas
20	83	Tuntas	83	Tuntas	83	Tuntas
21	86	Tuntas	86	Tuntas	86	Tuntas
22	85	Tuntas	85	Tuntas	85	Tuntas
23	72	Tidak Tuntas	80	Tuntas	76	Tuntas
24	85	Tuntas	85	Tuntas	85	Tuntas
25	88	Tuntas	88	Tuntas	88	Tuntas
26	87	Tuntas	87	Tuntas	87	Tuntas
27	71	Tidak Tuntas	72	Tidak Tuntas	71,5	Tidak Tuntas
28	82	Tuntas	85	Tuntas	83,5	Tuntas
29	90	Tuntas	93	Tuntas	91,5	Tuntas
30	88	Tuntas	88	Tuntas	88	Tuntas
31	85	Tuntas	85	Tuntas	85	Tuntas

Jumlah Nilai = 2600,5 Jumlah Nilai Maksimal ideal = 3100 Rata-rata Nilai Pertemuan 1 (P1) = 83,68 Rata-rata Nilai Pertemuan 1 (P2) = 84,10 Rata-rata Nilai Tercapai = 83,89

Keterangan : Rata-rata jumlah peserta didik yang belum tuntas = 3 Rata-rata jumlah peserta didik yang tuntas = 28 Klasikal = Tuntas
--

Tabel 6. Rekapitulasi Rata-Rata Hasil Tes Pada Siklus II

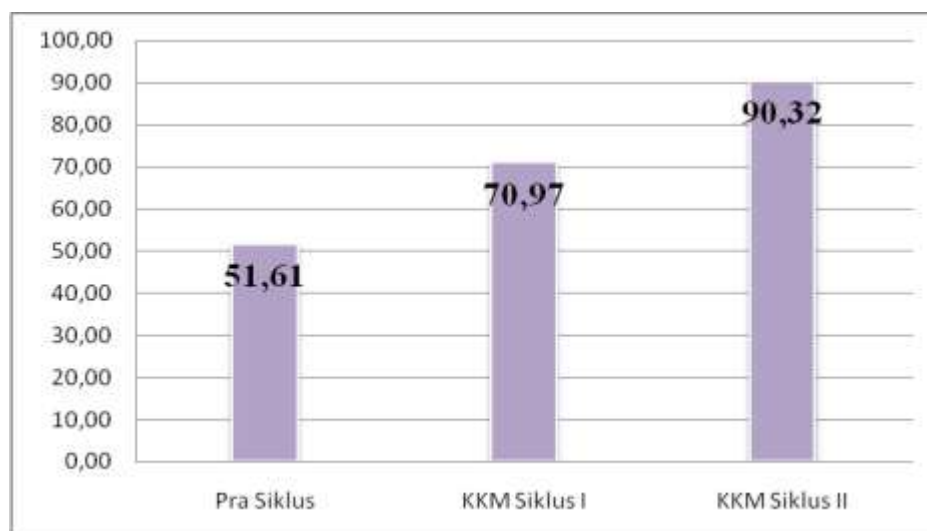
No.	Uraian	Siklus II
1	Nilai rata-rata tes	83,89
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	28
3	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas belajar	3
4	Persentase ketuntasan belajar	90,32
5	Persentase tidak tuntas belajar	9,68

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 83,89 dan dari 31 peserta didik yang telah tuntas sebanyak 28 peserta didik dan 3 peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 90,32% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar selama kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

Pembahasan

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pebelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Oleh karena itu pebelajar mempelajari pengetahuan tentang konsep. Maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. Tujuan pembelajaran merupakan deskripsi tentang perubahan tingkah laku yang diinginkan atau deskripsi produk yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi. (Gerlach dan Ely, 1980 dalam Ani 2007 : 5 - 6).

Penguasaan terhadap konsep pada proses pembelajaran tersebut dapat dilihat pada penilaian evaluasi peserta didik. Setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD maka terjadi peningkatan hasil belajar dari sebelum diterapkannya model STAD (pra siklus), siklus I dan siklus II. Berikut grafik pencapaian KKM Klasikal pada penelitian ini :



Gambar 1. Pencapaian Nilai Peserta Didik

Dari gambar dapat dilihat bahwa sebelum diterapkan model pembelajaran STAD ketuntasan belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika dengan materi geometri sebesar 51,61%. Pada siklus I setelah diterapkannya model pembelajaran STAD terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik yaitu sebesar 70,97%. Peningkatan ini didasari oleh terbantunya peserta didik yang tidak memahami materi dengan belajar secara kelompok. Walaupun peserta didik dalam satu tim mendapat tanggung jawab masing-masing namun anggota satu kelompok tetap berkewajiban membantu kelompoknya agar semua anggota memahami materi yang dipelajari.

Pada siklus II dengan dilakukannya perbaikan-perbaikan sesuai refleksi pada siklus I maka pada siklus ke II ketuntasan belajar peserta didik telah tercapai dan melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan (85% peserta didik mencapai nilai 75) yaitu sebesar 90,32%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD maka aktivitas peserta didik kelas X IPS 4 SMA Negeri 3 Unggul Palembang tahun pelajaran 2015/2016 pada pembelajaran Matematika materi geometri, telah meningkat dan berada pada kategori baik.
2. pengelolaan pembelajaran oleh guru dikelas X IPS 4 SMA Negeri 3 Unggul Palembang tahun pelajaran 2015/2016 dari siklus pertama telah mengalami kenaikan dan mencapai kategori baik pada siklus II.
3. Ketutasan hasil belajar peserta didik kelas X IPS 4 SMA Negeri 3 Unggul Palembang tahun pelajaran 2015/2016 pata mata pelajaran Matematika materi geometri terus mengalami kenaikan dari pra siklus sampaia siklus II, yaitu Pra siklus (51,61%), siklus I (70,97%) dan siklus II (90,32%).

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar matematika lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi peserta didik, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk Guru

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran yang seyogyanya dilaksanakan guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

- a. Guru sebaiknya menggunakan pendekatan, media dan metode yang tepat agar pembelajaran lebih bermakna dan kemampuan dalam mengelola kelas lebih meningkat.
- b. Guru sebaiknya melakukan penelitian tindakan kelas agar dapat meningkatkan layanan profesional kepada peserta didik.

2. Untuk peserta didik

- a. Peserta didik lebih tertarik dan tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran matematika, sehingga kerja sama dalam diskusi lebih meningkat.
- b. Peserta didik bisa menguasai materi pelajaran yang diberikan guru sehingga pembelajaran lebih efektif.

3. Bagi sekolah

- a. Sekolah menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mempunyai potensi yang tinggi di bidang matematika.
- b. Meningkatnya peran serta guru dan peserta didik dalam pembelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catharina Tri. (2007). *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT Unnes Press.
- Burger & Shaughenesty. (1993). Characterizing the van Hiele Levels of Development in Geometry. *Journal for Research in Mathematic Education*.
- Bobango. (1993). *Geometry for All Student: Phase-Based Instruction*. Dalam Cuevas (Eds). *Reaching All Students with Mathematics*. Virginia: The National Council of Teachers of Mathematics.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Efendi, Mawardi. (2010). *Efektivitas Belajar*. Jakarta: PT. Grafindo Pustaka.
- Erman, Suherman, dkk. (2003). *Strategi Belajar Matematika Kontemporer*. Bandung : UPI.

- Hamalik, O. (2012). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : PT. Rineka Putra.
- Idris, Z. (2011). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Bandung : Angkasa.
- Kennedy, L.M., Tipps, S. (1994). *Building Children's of Learning of Mathematic*. Bument. California : Wads Worth Publishing Company.
- Koes, H. S. (2013). Strategi Pembelajaran: JICA.
- Nur, Muhammad. (2008). Pembelajaran Kooperatif. Surabaya : Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNNES.
- Slamento. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert. E. (2008). *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Bandung : Nusa Media.
- Sudjana, Nana.1998. *Media Pengajaran*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Suherman, Erman. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI.
- Winata, Putra dan Rosita. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.